



Konsumsi Ikan Gabus Mempercepat Penyembuhan Luka Pasca Bedah Caesar di RSAU Jakarta

Alfisyah Miladiah¹, Luluk Eka Meylawati^{2,*}, Siti Rochanah³, Muhamad Iqbal⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi D3 Keperawatan

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 22 Juli 2024 Direvisi: 27 Juli 2024 Diterima: 28 Juli 2024</p>	<p>Ikan gabus merupakan ikan air tawar yang banyak manfaat yaitu asam amino non-esensial yang dikandungnya sangat penting dalam penyembuhan luka pada manusia. Ikan gabus banyak dikonsumsi oleh orang pasca operasi untuk membantu pemulihan luka operasi. Penelitian deskriptif mengidentifikasi manfaat ikan gabus dalam membantu penyembuhan luka operasi pasca melahirkan caesar. Penelitian ini dilakukan pada dua orang pasca persalinan caesar. Pasien 1 konsumsi ikan gabus sedangkan pasien 2 tidak mengkonsumsi ikan gabus. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar observasi luka operasi dengan REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) dan skala nyeri. Ikan gabus dikonsumsi pasien satu kali sehari selama 4 hari di RSAU Jakarta. Hasil: Pasien 1 skor REEDA yaitu 1, skala nyeri 1, sedangkan pasien 2 yaitu skor REEDA adalah 2 dan skala nyeri 2. Kesimpulan: Konsumsi Ikan gabus baik dalam mempercepat penyembuhan luka terutama pada ibu pasca melahirkan caesar sehingga baik ditambahkan dalam konsumsi harian pasca operasi caesar.</p>
<p>Kata kunci: <i>ikan gabus luka bedah operasi caesar, penyembuhan luka.</i></p>	<p><i>Cork fish is a freshwater fish that has many benefits, namely the non-essential amino acids it contains are very important in wound healing in humans. Cork fish is widely consumed by people after surgery to help the recovery of surgical wounds. Descriptive research identifies the benefits of cork fish in helping wound healing after cesarean delivery. This study was conducted on two people after cesarean delivery. Patient 1 consumed cork fish while patient 2 did not consume cork fish. This study used interview, observation, and physical examination methods. The measuring instruments used were a surgical wound observation sheet with REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) and a pain scale. Cork fish was consumed by patients once a day for 4 days at RSAU Jakarta. Results: Patient 1 REEDA score is 1, pain scale is 1, while patient 2 is REEDA score is 2 and pain scale is 2. Conclusion: Consumption of cork fish is good in accelerating wound healing, especially in mothers after cesarean delivery so it is good to be added to daily consumption after cesarean section.</i></p>
<p>Keywords: <i>cork fish surgical wound caesarean section wound healing</i></p>	<p>Copyright © 2024 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Luluk Eka Meylawati Email: lulukmeylawati17@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Sectio Caesarea (SC) merupakan jenis persalinan dengan berbagai indikasi tertentu untuk menyelamatkan ibu dan janin serta meningkatkan kesehatan ibu dan janin. Berdasarkan data WHO (World Health Organisation), Persalinan melalui caesar yang ideal dalam satu negara adalah 10-15%. Data mengungkapkan, presentasi sesar di sebuah negara naik menuju angka 10%, secara global rata-rata sesar terjadi 18,6% dari keseluruhan di seluruh dunia. Presentasi sesar dari 121 negara antara tahun 1990 hingga 2014, negara yang paling tinggi tingkat sesarnya adalah Republik Dominika dengan persentase 56,4%, Brazil 55,6%, Mesir 51,8%, Turki 50,4%, Iran 47,9%, China 47% (dipublikasikan di jurnal the lancet, 2018).

Tingkat persalinan SC di Indonesia 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan pada kurun waktu 5 tahun terakhir survei dari 33 provinsi. Jumlah persalinan SC di Indonesia terutama di rumah sakit pemerintah adalah sekitar 20-25% dari total jumlah persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya lebih tinggi yaitu 30-80% dari total jumlah persalinan. Menurut data di Rumah Sakit Angkatan Udara di Jakarta jumlah persalinan SC pada bulan Januari tahun 2020 mencapai 33 orang, bulan Februari yaitu 20 orang, bulan Maret 22 orang, bulan april yaitu 26 orang.

Adanya faktor risiko ibu saat melahirkan atau dioperasi adalah 13,4% karena ketuban pecah dini, 5,49% karena preeclampsia, 5,14% karena perdarahan, 4,40% kelainan letak janin, 4,25% karena jalan lahir tertutup, 2,3% karena rupture uterus (RISKESDAS, 2012). Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan satu indikator kesehatan dan merupakan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 dimana AKI menurun hingga 70% per 100.000 kelahiran hidup (Bappenas, 2013). AKI telah mengalami penurunan dari sebesar 346 kematian menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (SUPAS, 2015). Menurut laporan dari WHO, AKI yang tertinggi ada di sub-sahara Afrika (547) dan di negara miskin (496). Sebaliknya, tingkat kematian ibu paling rendah ada di negara-negara kaya (10), Uni Eropa (8) dan Amerika Utara (12) (WHO, 2017).

AKI di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 4.999 kasus, tahun 2016 menjadi 4.912 kasus, dan tahun 2017 menurun menjadi 1712 kasus. Selama tiga tahun AKI menurun hingga 3287 kasus (Utantoro, 2019). Tahun 2018/2019 AKI di Indonesia masih tetap tinggi di 305 per 100.000 kelahiran hidup (Budhiansana, 2019). Menurut data WHO, kematian ibu umumnya terjadi akibat komplikasi saat dan pasca kehamilan. Adapun jenis-jenisnya kasus AKI sekitar 75% dari total kasus AKI adalah perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan, komplikasi persalinan dan aborsi (WHO, 2014).

Angka infeksi di Indonesia merupakan salah satu penyebab utama AKI yang disebabkan oleh infeksi SC di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 7,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden ditemukan 9 pasien (20,9%) yang mengalami infeksi (Betty & Surakarta, 2015). Tingginya angka persalinan dalam Operasi Caesar tersebut memungkinkan ibu beresiko besar mengalami komplikasi, seperti infeksi pada luka pasca operasi. Adapun untuk penyembuhan luka pasca operasi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu nutrisi, mobilisasi, pola istirahat, medis atau operasi, serta perawatan pasca operasi caesar. Peran perawat menjadi faktor yang penting dalam memberikan penatalaksanaan pada ibu pasca caesar. Sebagai tenaga kesehatan, peran perawat memiliki sejumlah peran di dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan hak dan kewajiban yang ada, salah satu peran perawat adalah sebagai *care provider* yaitu memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara langsung kepada klien (individu, keluarga, komunitas) sesuai dengan kewenangannya (Sari, 2016).

Kebutuhan paling utama yang harus dipenuhi oleh ibu pasca operasi sesar dengan adanya luka adalah nutrisi yang baik untuk sistem imun dan penyembuhan luka. Hal ini dikarenakan ada beberapa zat gizi yang memang sangat diperlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Nutrisi secara spesifik diperlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan dehisensi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi, nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Namun, nutrisi disini harus mematuhi diet seimbang dan bergizi seimbang dan bergizi tinggi.

Tingkat konsumsi gizi yang baik dan benar diperlukan untuk proses penyembuhan luka. Pada akhirnya, dengan pola konsumsi serta tingkat konsumsi gizi yang baik, diharapkan proses penyembuhan

luka dapat berjalan dengan sempurna, serta terhindar dari masalah infeksi pasca Operasi Caesar (Purwaningsih, 2010). Ikan gabus jenis ikan yang hidup di air tawar. Kandungan protein dalam ikan gabus terdiri dari asam amino non-esensial serta asam amino esensial yang tidak dapat disintesis dalam tubuh sehingga diperlukan dari asupan makanan, sedangkan kelompok Asam amino non esensial pada ikan gabus seperti asam glutamate, arginin, dan asam aspartat, yang sangat penting dalam penyembuhan luka dan kualitasnya jauh lebih baik dari telur (Shafri dkk, 2012).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus pada dua orang pasien. Penelitian dilakukan dengan prosedur yaitu melakukan pengkajian keperawatan, merumuskan diagnosa keperawatan, membuat perencanaan asuhan keperawatan, melakukan implementasi asuhan keperawatan, melakukan evaluasi dan dokumentasi. Implementasi yang dilakukan yaitu memberikan tambahan menu diet ikan gabus pada pasien 1 selama 4 hari. Pasien 2 tidak diberikan asupan tambahan ikan gabus hanya diet yang diberikan sesuai program gizi di rumah sakit. Dilakukan pemantauan luka dan skala nyeri sebelum terapi dan setelah terapi. Alat keberhasilan terapi yaitu lembar observasi REEDA (redness, edema, ecchymosis, discharge, dan approximately) dan skala nyeri. teknik yang dilakukan pada asuhan keperawatan yang diberikan yaitu wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik.

Peneliti melakukan evaluasi REEDA dan skala nyeri sebelum terapi diberikan pada pasien 1 kemudian memberikan terapi selama 4 hari dan melakukan evaluasi REEDA dan skala nyeri post terapi.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

3.1.1 Pengkajian

Subjek 1 bernama Ny. S usia 26 tahun, G1P0A0 usia kehamilan 39 minggu dilakukan tindakan Caesar dengan indikasi pinggul sempit dan kepala bayi besar. Saat dilakukan pengkajian subjek mengatakan nyeri skala nyeri 6 (enam) dengan karakteristik seperti ditusuk-tusuk, sulit untuk bergerak karena terdapat luka Caesar, segala kebutuhan dibantu oleh keluarga. Tanda-tanda vital subjek 1 yaitu tekanan darah 126/77 mmHg, nadi 80x/menit, frekuensi nafas 20x/menit, suhu 36,5 C. Berat badan sebelum hamil 53 kg, berat badan sekarang 63 kg, tinggi badan 162 cm. Subjek 1 tampak menahan nyeri, wajah tidak rileks.

Subjek bernama Ny. M usia 26 tahun, G2P1A0 usia kehamilan 36 minggu, indikasi plasenta letak rendah letak lintang sehingga dilakukan tindakan SC. Tanda-tanda vital 110/80 mmHg, nadi 80x/menit, frekuensi pernafasan 20x/menit, suhu 36 C. Saat dilakukan pengkajian subjek mengatakan nyeri skala nyeri 5 (lima) dengan karakteristik seperti ditusuk-tusuk, sulit untuk bergerak karena terdapat luka Caesar. Berat badan sebelum hamil 47 kg, berat badan sekarang 55 kg, tinggi badan 156cm, Subjek 2 tampak menahan nyeri, wajah tidak rileks.

3.1.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan pada subjek 1 dan subjek 2 yaitu risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif.

3.1.3 Rencana Asuhan Keperawatan

Perencanaan keperawatan dibuat fokus kepada masalah risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif tujuan diberikan ikan gabus diharapkan luka mengering, dengan kriteria hasil tidak ada tanda-tanda infeksi, tanda-tanda vital dalam batas normal, wajah subjek rileks. Rencana keperawatan dapat dilakukan secara mandiri maupun kolaborasi, secara mandiri yaitu observasi keadaan luka SC dan konsumsi ikan gabus, kolaborasi yaitu dapat dilakukan dengan tenaga medis lain maupun keluarga dalam pemberian nutrisi pada subjek Implementasi Keperawatan.

3.1.4 Implementasi Keperawatan

Subjek 1 diberikan diet tambahan yaitu ikan gabus selama 4 hari pasca operasi caesar, sedangkan subjek 2 tidak diberikan ikan gabus atau diet biasa. Berikut hasil perkembangan subjek 1 dan 2 selama implementasi dilakukan (tabel1).

Tabel 1. Perubahan Hasil Skala Nyeri dan REEDA pada pasien sebelum dan setelah terapi diberikan

Inisial Subjek	Skala Nyeri		REEDA	
	Pre	Post	Pre	Post
Subjek 1	6	1	4	1
Subjek 2	5	2	5	2

Pada subjek 1 penyembuhan luka baik. kemerahan sekitar 0,25cm pada kedua sisi insisi, tidak ada pembengkakan, tidak ada bercak perdarahan, tidak ada pengeluaran cairan, dan luka menyatu. Skor REEDA berkurang dari 4 menjadi 1 dan skala nyeri dari 6 menjadi 1. Hasil perubahan sangat signifikan. Pada subjek 1 yang konsumsi ikan gabus hasil lebih baik daripada subjek 2 yang tidak diberi konsumsi ikan gabus.

Pada subjek 2 penyembuhan luka baik. Kemerahan sekitar 0,25cm pada kedua sisi insisi, pembengkakan kurang dari 1cm dari insisi, tidak ada bercak perdarahan, tidak ada pengeluaran cairan, dan luka menyatu. Skor REEDA dari 5 menjadi 2 dan skala nyeri dari 5 menjadi 2. Perubahan sangat signifikan.

3.1.5 Evaluasi

Respon subyek 1 mengatakan pemberian ikan gabus berpengaruh terhadap nyeri di luka Caesar, tampak luka jahitan Subjek 1 kering dan tidak terjadi tanda-tanda infeksi dengan skala REEDA 1 yaitu kemerahan sekitar 0,25 cm pada kedua sisi insisi. Sementara subyek 2 yang tidak diberikan ikan gabus mengatakan skala nyeri turun perlahan, subjek mengatakan masih sulit untuk beraktivitas berat, tampak luka jahitan kering dan tidak terjadi tanda-tanda infeksi dengan skala REEDA 2 yaitu kemerahan sekitar 0,25cm pada kedua sisi insisi dan pembengkakan kurang dari 1cm dari insisi.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengkajian

Pada saat dilakukan pengkajian, subjek 1 atas nama Ny. S, usia 26 tahun dengan riwayat obstetri klien P1A0. Klien telah melakukan persalinan dengan tindakan SC di Ruang Nuri RSAU Jakarta. Peneliti mendapatkan data bahwa subjek mengalami masalah risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif. Ditandai dengan kemerahan di sekitar luka dan nyeri, sehingga untuk mempercepat penyembuhan luka dilakukan pemberian ikan gabus. Keadaan psikolog pada subjek 1 terlihat tidak rileks. Pada subjek 1 telah diberikan ikan gabus setelah pulang dari rumah sakit yaitu hari ke-4 sampai hari ke-9. Pada saat dilakukan pengkajian subjek 2 atas nama Ny. M, usia 26 tahun dengan riwayat obstetri P2A0. Klien telah melakukan persalinan dengan tindakan Caesar di Ruang Rawat Inap. Penulis mendapatkan data bahwa subjek mengalami masalah risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif. Ditandai dengan kemerahan di sekitar luka.

3.2.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan pada subjek 1 dan subjek 2 yaitu risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif.

3.2.3 Intervensi Keperawatan

Prioritas mengatasi masalah dalam merencanakan tindakan keperawatan berdasarkan kondisi subjek. Pada diagnosa risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif, salah satu tindakan perawat yaitu pemberian nutrisi yang cukup dengan memberikan ikan gabus. Tujuan diberikan ikan gabus diharapkan luka jahitan kering, tidak ada tandatanda infeksi, subjek merasa rileks.

3.2.4 Implementasi Keperawatan

Pelaksanaan tindakan keperawatan yang telah disusun sesuai dengan rencana keperawatan subjek 1 di rumah subjek. Pelaksanaan Tindakan sudah sesuai dengan diagnosa keperawatan dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan tindakan keperawatan sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO). Pada pemberian ikan gabus dilakukan 1 kali selama 7 hari. Dimulai pada tanggal 30 Juni 2020-06 Juli 2020 penulis melakukan kunjungan rumah untuk pemberian ikan gabus.

Sementara pelaksanaan tindakan keperawatan subjek 2 yaitu observasi keadaan luka dan observasi nyeri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Observasi luka dan nyeri dilakukan selama 9 hari, dimulai pada tanggal 03 Juli 2020-11 Juli 2020

3.2.5 Evaluasi

Pada tahap ini merupakan akhir dari proses keperawatan. Pada subjek 1 dan subjek 2 terdapat perbedaan hasil evaluasi. Pada subjek 1 setelah diberikan ikan gabus selama 7 hari luka kering dengan skor skala REEDA 1 yaitu kemerahan sekitar 0,25cm pada kedua sisi insisi, nyeri hilang, wajah rileks. Sementara subjek 2 tidak diberikan ikan gabus luka kering dengan skor skala REEDA 2 yaitu kemerahan sekitar 0,25cm pada kedua sisi insisi dan pembengkakan 1cm dari insisi, nyeri berkurang menjadi 2.

IV. KESIMPULAN

Konsumsi ikan gabus berdasarkan hasil penelitian berdampak baik bagi penyembuhan luka pasien post operasi Caesar dan mengurangi skala nyeri secara signifikan. Pasien yang diberikan ikan gabus dievaluasi skala nyeri mengalami penurunan dari skala 6 menjadi 1 dan hasil observasi REEDA dari skor 4 menjadi 1. Sedangkan pada pasien diet biasa skala nyeri dari 5 menjadi 2 dan REEDA dari skor 5 menjadi 2. Oleh karena itu, konsumsi ikan gabus sangat baik untuk ditambahkan ke dalam diet pasien post operasi Caesar untuk memperoleh penyembuhan luka yang baik dan cepat pulih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan dalam penelitian ini yang bertemakan "Konsumsi Ikan Gabus Mempercepat Penyembuhan Luka Pasca Bedah Caesar di RSAU Jakarta." Kontribusi berharga dari universitas ini, baik dalam bentuk bimbingan akademis maupun dukungan logistik, sangat membantu kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik medis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Azis. 2006. *Nursing interventions Classification (NIC)*. Solo: Mosby An Affiliate Of Elsevier.
- Boerma, Ties. 2018. *Optimizing caesarean section Use*, Vol. 39, ISSUE 10155, P1341-1348.
- Hardian, Nur Luthfiana. 2019. *10 Manfaat ikan gabus untuk kesehatan, percepat penyembuhan luka*. <http://m.brilio.net> (diakses 6 Maret jam 11.00 WIB)
- Hariyati, Leli Ika. 2017. *Efektivitas ekstrak ethanol sirih merah terhadap penyembuhan luka insisi pada tikus putih*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Jayani, Dwi Hadya . 2019. *Angka kematian ibu Indonesia cenderung turun*. <http://databooks.katadata.co.id> (diakses 5 Maret jam 10.00 WIB).
- Kinanti, Ajeng Anastasia. 2020. *Infeksi masa nifas yang perlu diwaspadai pasca melahirkan*. <http://www.popmama.com> (diakses 3 april jam 19.21 WIB).
- Nim, Fitriyani. 2016. *Ekstrak ikan gabus untuk mempercepat penyembuhan luka pasca bedah sesar pada Ny. D umur 29 tahun di bidan praktek mandiri Suryati*. Jurnal Keperawatan Maternitas, 2(1),20-26.

- Nurasiah dkk. 2012. *Asuhan persalinan normal bagi bidan*. Bandung : PT Refika Aditama
- Oktami, Ni Luh Putu Emik. 2018. *Gambaran asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea (SC) dengan masalah keperawatan resiko infeksi di RSUD Wangaya Denpasar*. Tesis. Tidak Dipublikasikan.
- Oktarina, Mika. 2016. *Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. Yogyakarta : Deepublish
- Purnani, Weni Tri. 2019. *Perbedaan efektivitas pemberian putih telur dan ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum ibu nifas*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Rahmawati, Ima R. 2018. *Latar belakang masalah melahirkan operasi caesar*. <http://eprints.ums.ac.id/58207/3/BAB%20I.pdf> (Diakses 10 juni jam 15.20).
- Winaris, Wahyu Imam. 2018. *Sehat dan bugar selama hamil dan pasca melahirkan*. Yogyakarta : Laksana